

# Makna simbolis Tradisi Tali Tenali dalam prosesi pernikahan di Desa Lamakera

**Nona Masnawati Asrul, Oman Sukmana**

Prodi Magister Sosiologi

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Co-Author: \***Nona Masnawati Asrul**

E-mail: \* [masnawatiasrulasrul@gmail.com](mailto:masnawatiasrulasrul@gmail.com), [oman@umm.ac.id](mailto:oman@umm.ac.id)

## **ABSTRAK**

*Salah satu bagian dari kebudayaan adalah tradisi pernikahan. Tradisi dalam pernikahan khususnya desa Lamakera tak kalah penting karena yang ikut terlibat di dalamnya bukan hanya kedua mempelai saja akan tetapi kelompok masyarakat pun ikut terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis pada tradisi tali tenali dalam prosesi pernikahan di desa Lamakera. Penelitian ini dilakukan di desa Lamakera Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur. Topik ini penting dan menarik karena tradisi ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blumer. Sementara metode untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknis analisis data dalam penelitian ini ialah dilakukan dengan melalui beberapa tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah Tali Tenali tradisi ini masih turun temurun digunakan dan tradisi ini masih dipakai sampai sekarang dan bahan-bahan yang digunakan dalam proses berlangsungnya tali tenali adalah berupa uang, bahan-bahan dapur seperti beras, terigu, gula serta perabot rumah tangga. Simbolik dari Tenali adalah Saling Tolong menolong untuk membantu orang/keluarga yang sedang dalam kesulitan (kekurangan) karena ada hajatan. Kekurangan yang dimaksud itu adalah Prasangka Baik bahwa yang berhajat mesti dibantu.*

**Kata Kunci: makna simbolis, tradisi tali tenali, prosesi pernikahan**

## **ABSTRACT**

*One part of culture is wedding traditions. Wedding traditions, especially in Lamakera village, are no less important because they involve not only the bride and groom but also the community. This study aims to determine the symbolic meaning of the tali tenali tradition in the wedding procession in Lamakera village. This research was conducted in Lamakera village, East Solor District, East Flores Regency. This topic is important and interesting because this tradition not only reflects the values of local wisdom but also strengthens relationships between community members. The method used in this*

*study is a qualitative method with a descriptive type. The theory used in this study is the theory of symbolic interactionism by Herbert Blumer. Meanwhile, the methods for data collection in this study were through observation, interviews, and document studies. Technical data analysis in this study was carried out through several stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are that the Tali Tenali tradition is still used from generation to generation and this tradition is still used today and the materials used in the process of tali tenali are in the form of money, kitchen ingredients such as rice, flour, sugar and household utensils. The symbolism of Tenali is mutual assistance to help people/families who are in difficulty (lack) because there is a celebration. The shortage referred to is the Good Presumption that the person having the celebration must be helped.*

**Keywords: symbolic meaning, tali tenali tradition, wedding procession**



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2025 by author.

## PENDAHULUAN

Kebudayaan terlahir dari bahasa kata Sanskerta yaitu (budhayah) bentuk jamak dari (buddhi) yang artinya budi dan akal (Selo Soemardjan & Soelaiman Soemardi, 1964). Dari ulasan tersebut kita dapat memahami bahwa kebudayaan berkaitan dengan budi dan akal. Tafsiran yang mendekati kesamaan menurutnya ialah bahwa kata kebudayaan itu terlahir dari kata majemuk budi-daya, yang artinya daya dari budi, kekuatan akal. Kekuatan akal manusia menghasilkan tiga wujud yaitu wujud ideal, wujud kelakuan, dan wujud kebendaan (Koentjaraningrat, 1985). Wujud ideal yaitu berupa gagasan konsep dan fikiran manusia, sedangkan wujud kelakuan yaitu berupa aktivitas yang kompleks, dan wujud kebendaan yaitu berupa benda-benda kebudayaan (Koentjaraningrat, 2000: 29).

Kebudayaan ialah suatu unsur utama dalam kehidupan manusia dan seperti dua sisi mata uang yaitu mereka tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (Kistanto, N. H. 2017). Salah satu bagian dari kebudayaan yaitu tradisi pernikahan. Tradisi dalam pernikahan khususnya desa Lamakera tak kalah penting karena yang ikut terlibat di dalamnya bukan hanya kedua mempelai saja akan tetapi 1 garis ketu runan, yang mempunyai hubungan sosial serta kelompok masyarakat pun ikut terlibat di dalamnya. Budaya tali tenali ini merupakan tradisi lokal yang sudah menjadi kebiasaan serta nilai yang dipercayai oleh masyarakat Lamakera dan selalu disangkutkan dengan kebudayaan suku ataupun klen yang ada di desa Lamakera (Ks, H. M. (2020). Tali tenali ini dilakukan per-suku untuk semua masyarakat Lamakera akan tetapi akan diperhatikan secara turun-temurun dan secara suku. Apabila dilakukan secara turun-temurun maka akan dilaksanakan dengan khususan dan dilanjutkan lagi dengan secara kelompok, secara interaksi antar budaya.

Lamakera adalah sebuah perkampungan muslim yang terletak di ujung timur pulau Solor Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur (Kader, N. H. 2019). Mayoritas masyarakat Lamakera bermatapecaharian nelayan. Lamakera terbangun dari tujuh (7) suku yang diakui eksistensinya dalam membentuk sosial kebudayaan di dalam masyarakatnya. Ke-tujuh suku di desa Lamakera sangat erat keterkaitannya satu sama lain. Diantara tujuh suku tersebut antara lain: Suku Lewoklodo, yang terbagi menjadi tiga klen (Klen Suku Lolong, Klen Parak Lolong dan Klen Bloweng Matang). Suku Emaonang, terbagi menjadi empat klen (Klen Suku Lolong, Klen Lawa Onang, Klen Balaga dan Klen Wudi Pukang). Suku Kiko Onang, terbagi menjadi tiga klen (Klen Koko Belang, Kiko Kede Klen Beliko Lolong, dan Beliko Rereng serta Klen Lawu'ung. Suku Kampung Lamakera, terbagi menjadi tiga klen (Klen Kerbau Kotang, Klen Sinun Onang dan Klen Parak Onang. Suku Harionang, terbagi menjadi empat klen (Klen Hering Guhi, Klen Mahing, Klen Maloko dan Klen Tamukin. Suku Lawerang, terbagi menjadi tiga klen (Klen Kedang Onang, Klen Lamalewa dan Klen Laben Onang. Suku Kukun Onang, terbagi menjadi tiga klen (Klen Niha Onang, Klen Siang Gantong dan Klen dan Klen Lango Petung Tawa) (Nona, 2019).

Disetiap suku maupun klen akan memiliki aturan dan hukum adat yang berbeda-beda tetapi tidak menjadi suatu persoalan ketika pengadaan suatu prosesi seperti prosesi pernikahan, prosesi pembuatan rumah, atau prosesi kematian dan sebagainya. Kebudayaan merupakan jiwa dan tolak ukur kualitas jiwa manusia sebab kebudayaan adalah milik manusia. Hanya manusialah yang berbudaya sebagai wujud dari proses kreativitas produktivitas manusia tersebut (Mundzil, 2014:69). Lamakera merupakan desa yang sangat kental dengan tradisi adat istiadatnya yang telah diturunkan oleh nene moyangnya hingga kini dipertahankan yaitu mengenai struktur adat dan tradisi maka selalu terjunjung tinggi norma tradisi adat istiadat yang diterapkan sehari-hari hingga sampai pada saat ini. Masyarakat Lamakera menyadari bahwa adat istiadat tersebut merupakan warisan para leluhur yang telah mendahului. Hal ini yang menjadi pegangan, selain itu setiap adat istiadat selalu dipelajari oleh generasi agar tetap dilestarikan dan dipertahankan. Karena pesatnya globalisasi dapat memudahkan adat istiadat disetiap daerah. Beragam kultur tradisi dan adat istiadat menjadi fokus utama adalah tradisi tali tenali. Karena dalam prosesi pernikahan ada step demi step yang harus dilaksanakan. Seperti bicara secara keluarga besar dari pihak laki-laki (*koda adat blake na'e*), peminangan (*dahang gettar*), dan sebagainya.

Tradisi tali tenali dilaksanakan secara kolektif dalam bentuk mengumpulkan uang secara bersamaan pada tiap-tiap suku dan marga kemudian akan ditindaklanjuti oleh tiap-tiap suku dan marga bahwa uang yang telah dikumpulkan akan digunakan untuk membeli

kebutuhan seperti beras, gula pasir, minyak goreng, dan sebagainya kemudian akan diserahkan kepada orang yang berasal dari marga tersebut. Tradisi tali tenali ini merupakan hal wajar yang dilakukan pada setiap suku yang ada di Lamakera karena setiap suku yang ada selalu mempunyai hubungan baik secara keturunan keluarga ataupun secara hubungan suku dari leluhur dan tradisi ini dikerjakan secara kelompok baik dari saudara kandung maupun dari saudara sesuku, tradisi tali tenali bisa dikatakan sebagai salah satu tradisi membalas budi yang harus dilakukan secara kelompok dalam hal membantu untuk meringankan beban orang yang telah mengadakan acara pernikahan tersebut, namun harus dihitung melalui jalur yang jelas dalam suku terdahulu yang tidak menimbulkan konflik terhadap yang lainnya. Tradisi tali tenali ini dilakukan oleh pihak manapun bisa. Pada intinya harus menghitung dari jalur suku dan jalur keluarga guna tidak menjadi salah paham.

Berdasarkan sistem pernikahan secara adat mempunyai beberapa struktur yang harus dilalui dan hal tersebut melalui jalur adat dan hukum adat, ketika tali tenali ini dilaksanakan ketika melewati jalur-jalur tersebut. Ada jalur yang dinamakan peminangan (*dahang gettar*), setelah itu bicara secara adat (*koda adat*). Yang dimaksud dengan koda adat ialah penentuan belis dan penentuan tanggal penentuan bulan menikah dan selain itu dilanjutkan lagi dengan hantaran (*sirih pinang*) dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Untuk hantaran *sirih pinang* ini ada beberapa hal tetapi tergantung latar belakang mempelai perempuan apabila mempelai perempuan memiliki pendidikan yang tinggi maka dari pihak laki-laki harus membayar dengan belis berupa uang ataupun gading gajah serta pangan tetapi berbahan mentah untuk mempelai perempuan. Hal ini tergantung pada saat pelaksanaan koda adat.

Ketika diadakan koda adat maka dalam pertemuan tersebut secara terbuka dihadapan semua masyarakat Lamakera, ketika koda adat ini berlangsung bahasa yang digunakan oleh juru bicara dari pihak mempelai pria dan pihak mempelai wanita. Tradisi tali tenali ini dilakukan tidak untuk semua suku yang ada di Lamakera tetapi tradisi ini dilakukan dengan jalur suku atau hukum adat hukum yang di mana harus menghitung secara detail dari salah satu suku yang berhubungan dan tidak semata melakukan tali tenali tanpa harus mengkoordinasi jalur adat (Keban, Y. B., Kedingin, B. Y., & Ola, M. I. D, 2023: 195). tetapi harus mengkoordinasi jalur adat agar bisa dijelaskan sebab tali tenali ini merupakan kesadaran kolektif, banyak hal yang selalu bertolak belakang dengan hukum adat sebab setiap masyarakat di Lamakera rata-rata mempunyai mata pencarian nelayan ketika berpergian melaut tidak selalu menghasilkan ikan, untuk kehidupan sehari-hari sangatlah berat namun ketika berkaitan dengan adat istiadat maka harus selalu ada untuk dilaksanakan. dalam hal berkaitan ini adalah menyediakan kebutuhan yang

diinginkan guna untuk mengumpulkan baik itu uang maupun beras karena tali tenali ini mencakup beberapa hal bisa diuangkan, bisa jadi dibendakan.

Tradisi tali tenali ini secara kelompok mengumpulkan barang-barang yang sudah ditentukan untuk dikumpulkan di rumah adat setelah dikumpulkan secara bersama maka akan diantara pun bersama (Keban, Y. B., Kebingin, B. Y., & Ola, M. 2023). Uniknya masyarakat Lamakera ketika berkaitan dengan adat pasti akan ikut serta dalam kesadaran tersebut apabila tidak ikut serta dalam kesadaran tersebut maka akan menjadi persoalan pribadi dalam rumah tangga, namun ketika ada kesulitan dalam rumah tangga dalam hal sandang dan pangan maka tidak menjadi sebuah persoalan harus dipikirkan. Akan tetapi menyangkut adat yang akan selalu dipikirkan inilah yang dinamakan kesadaran akan pentingnya hukum adat dalam kehidupan, tradisi tali tenali ini memiliki makna yang sangat besar dan penting sebab tradisi tali tenali ini berbicara tentang tradisi timbal balik dari anggota keluarga yang dikasih mempunyai hubungan yang sangat dekat maupun hanya sebatas keluarga yang pada umumnya. Dari tradisi tali tenali hubungan keluarga pun selalu dijaga dan hubungan yang lain-lain pun dijaga karena tradisi ini memiliki nilai sosial yang tinggi, sebutan lain dari tradisi tali tenali adalah tenali yang biasa dibahasakan dengan "kakang nai tali arring, dan wae nai tali kewinar" artinya: kakak memberikan bantuan secara kelompok kepada adiknya, dan bibi memberikan bantuan secara kelompok kepada adik/kakak iparnya.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai dengan judul penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. 2023). Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang mengizinkan peneliti untuk mengamati pengalaman secara mendetail, dengan menggunakan metode yang spesifik seperti wawancara mendalam, FGD, Observasi, analisis isi, metode virtual, dan sejarah hidup atau biografi (Gatot, 2020). Dengan judul yang ada maka penulis memutuskan menggunakan jenis penelitian kualitatif ini dikarenakan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, menjelaskan, serta menggambarkan makna simbolik dari tali tenali pada proses pernikahan di desa Lamakera. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh atau mengetahui gambaran secara utuh tentang suatu tradisi yang telah dilangsungkan dalam kehidupan sehari-hari menurut sudut pandang desa Lamakera. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam dan juga studi dokumen (Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tradisi Tali Tenali Dalam Proses Pernikahan**

Tradisi Tali Tenali adalah salah satu tradisi lokal yang ditemukan dalam prosesi pernikahan di beberapa daerah di Indonesia, terutama dalam masyarakat yang masih kuat memegang adat. Tradisi ini umumnya dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua, penguatan ikatan keluarga, serta simbol kesiapan pasangan untuk memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam beberapa kajian antropologi dan sosiologi, tradisi ini dianggap sebagai bagian penting dari ritual peralihan (rite of passage) dalam masyarakat tradisional (Suriadi, 2021). Dalam pelaksanaannya, Tali Tenali biasanya dilakukan sebelum atau sesudah akad nikah, tergantung aturan adat setempat. Inti dari tradisi ini adalah proses pengikatan seutas tali yang bisa berupa benang, benang putih, atau kain kecil yang dilakukan oleh orang tua atau tokoh adat kepada kedua mempelai. Ikatan tersebut dimaknai sebagai simbol keterhubungan, yaitu hubungan batin antara orang tua dan anak yang akan membangun keluarga baru (Hamidah, 2020). Tradisi tali tenali merupakan salah satu budaya lokal dari Lamaholot yang memiliki nilai sosial yang sangat kental, apabila tradisi tali tenali ini dikerjakan secara kelompok maka wajib mengumpulkan setiap orang dengan catatan dalam satu suku guna untuk mengumpulkan umalamak (uang, kain atau beras) yang telah ditentukan oleh istri tokoh adat dalam suku tersebut.

Dalam hukum adat ketika ada pernikahan dalam suatu suku maka tradisi tali tenali ini akan berkesinambungan dalam proses baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki, sebab dari kedua suku yang melangsungkan pernikahan ini akan dilakukan tradisi tali tenali dari pihak suku yang berbeda-beda dengan berbagai jalur baik itu jalur keluarga maupun jalur suku karena tradisi tali tenali bisa dikatakan sebagai pemberian secara berkelompok dengan kesadaran kolektif dan hukumnya sangat wajib dalam suatu suku untuk melaksanakan tradisi tali tenali ini. Maksud dari tradisi tali tenali adalah saling memberi dalam bentuk kelompok untuk mempererat tali silaturahmi baik dalam suku maupun keluarga, istilah memberi tersebut akan berkepanjangan dan ketika salah satu orang yang membuat sebuah acara baik menikahkan anak-anaknya (Hidayati, Nur, 2020) membuat rumah ataupun ada keluarga yang meninggal sekalipun maka akan dilaksanakan tradisi tali tenali ini kepada orang tersebut jadi bisa dikatakan timbal balik dalam suatu pemberian namun memiliki makna yang lebih luas sehingga dapat diingat oleh setiap orang-orang yang telah menerima tradisi tali tenali ini.

Tradisi tali tenali bisa dikatakan juga dengan hutang individu walaupun dilaksanakan secara kelompok namun bisa dilaksanakan secara dua kali, yang dimaksud dua kali ini adalah bisa dilaksanakan secara individu namun tetap memiliki kewajiban dilaksanakan secara kelompok (Siti Zubaidah, 2019). Pada tradisi tali tenali merupakan

budaya lokal yang dibentuk, dibangun oleh masyarakat Lamakera secara alami dan memiliki nilai tersendiri yang dapat dipahami secara bersama. Tradisi tali tenali ini jika diamati dengan teliti maka ini merupakan sebuah pemaksaan secara umum dimana akan membebaskan masyarakat secara kelompok maupun individu sebab tali tenali merupakan kewajiban untuk dilaksanakan tradisi ini meskipun kehidupan dalam keseharian ekonomi sangat sulit (Rahmadani, R, 2021).

Tali Tenali yang artinya gotong royong yang ditentukan nominalnya, dalam tradisi tali tenali khususnya dalam pernikahan secara keseluruhan akan dibagi menjadi dua bagian dalam sistem tenali yang dimana bagian pihak yang berwajib (hubungan saudara kandung) akan ditentukan nominalnya lebih tinggi dan yang kedua dari pihak yang dihitung secara marga dari masing-masing suku, dari pihak ini akan ditentu oleh para petua dalam suku masing-masing (Ahmad, S. 2021). Tradisi tali tenali ini bisa juga dinamakan arisan dalam bahasa yang simple dan mudah dipahami. Tradisi ini memut banyak keln dalam suku untuk ikut serta kedalam memberikan umalamak (iuran yang ditentukan), ketika sudah dibicarakan secara suku ataupun klen maka yang ikut serta juga kerabat-kerabat dekat dengan catatan dapat memberikan umalamak (hasil penentuan nominal) ini merupakan kewajiban untuk mengumpulkan kepada salah istri orangtua suku (Hamzah, R., & Yusrin, A. 2019).

Tradisi tali tenali jika dilihat secara agama merupakan pemaksaan karena harus mewajibkan semua pihak yang berhubungan untuk ikut serta, apabila tidak ikut serta maka akan menjadi sebuah perbincangan setiap orang yang mengetahui dan mendengar soal hal tersebut (Amalia, R. 2020). Secara keluarga apabila tidak ikut serta dalam mengumpulkan umalamak maka cenderung tidak akan membernikan diri datang ke rumah saudara yang mengadakan pernikahan anak. Mengapa bisa seperti itu? Karena mereka memiliki rasa malu yang sangat tinggi ditambah lagi tradisi ini seperti gotong royong dan arisan.

Ketika hari ini si A (salah satu keluarga atau kerabat dalam suku) tidak ikut serta dalam mengumpulkan maka yang akan datang ketika si A tersebut membuat pesta pernikahan maka si A tersebut juga tdiak mendapatkan umalamak tersebut. Selain ini dalam pernikahan opu lake (saudara laki-laki dari ibu mempelai perempuan) memiliki kasta tertinggi pada saat akan ada musyawarah yang berkaitan dengan belis/mahar yang telah diputuskan pada saat koda adat. Kenapa opu lake juga punya a peran dalam tali tenali karena pada saat koda adat turut diputuskan juga yang berkaitan dengan beli/mahar yang telah diminta oleh opu lake kepada pihak mempelai laki-laki. Maka saudara ibu dari pihak perempuan ini wajib membelikan segala sesuatu yang akan menjadi bekal untuk mempelai perempuan, yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan alat dapur, seisi lemari

serta seisi kamar. Sistem tali tenali ini yang paling berat posisinya adalah dari pihak opu lake, saudara dari ibu, saudari dari bapak ibu, ipar perempuan, saudari mempelai perempuan. Mereka-mereka ini yang ditentukan nominal lebih tinggi.

### **Makna Simbolis Tradisi Tali Tenali Dalam Proses Pernikahan**

*Tali tenali* menjadikan salah satu jalan untuk saling mengenal satu sama lain, mempersatukan hubungan kekeluargaan dengan pendekatan secara emosional serta memperluas hubungan antara masyarakat (Zuhdi, M. 2019). Manfaat tali tenali dalam kemanusiaan sangat tinggi sehingga ada satu nilai yang sangat dijunjung sampai saat ini adalah saling menghargai satu sama lain, dalam konteks tradisi yang perlu di ingat yaitu ketika hari ini si A mengadakan hajatan maka si B akan datang dan melaksanakan kewajibannya dengan memberikan tali tenali tersebut, maka ketika si B akan mengadakan hajatannya dan si A harus bisa menjalankan kewajibannya yang sama hal seperti ini yang dikatakan arisan umat dan memiliki makna sangat sakral (Durkheim, É. 1995). Tradisi *tali tenali* memiliki nilai dalam adat yaitu " satu mata rantai yang tidak bisa dipisahkan dengan adat atau di sebut dengan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan" (Budiwanti, E. 2000). Tradisi ini hadir untuk membantu meringankan beban orang lain dalam bentuk material dan non material (Liliweri, A. 2014).

Nilai-nilai kepercayaan dan nilai-nilai adat sangat memiliki hubungan erat dalam kehidupan masyarakat Lamakera. Kebiasaan tradisi juga memiliki dampak positif dan negarifnya. Dampak dari tradisi *tali tenali* untuk masyarakat di bagi menjadi dua bagian:

#### **a. Nilai Positif**

*Pertama, Tali tenali* sangat membantu ekonomi keluarga yang sedang mengadakan hajatan baik dari hajatan pernikahan, kematian, sunatan dan lain sebagainya intinya hajatan (Haryanto,J.T. 2018). Masyarakat di lamakera bisa di katakan mendapatkan penghasilan yang pas-pasan akan tetapi kesadaran peduli terhadap sesama bahkan kesadaran terhadap suatu tradisi yang sudah menjadi darah daging ini sangat tinggi (Rahman, A. 2019). Selain itu masyarakat lamakera sangat menjunjung tinggi tradisi gotong royong maka dari itu *tali tenali* termasuk dalam gotong royong dalam bentuk nominal.

*Kedua, Memperat tali silurahmi.* Dalam antropologi, silaturrahi dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang berfungsi menjaga hubungan antaranggota kelompok. Praktik ini memperkuat ikatan kekerabatan dan identitas sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Silaturrahi juga dianggap sebagai ritual sosial yang memperkuat solidaritas dan mencegah retaknya hubungan dalam komunitas (Geertz, 1983). *Tali tenali* dan silaturrahi adalah hal yang berhubungan karena memiliki manfaat yang sangat tinggi ketika sudah dilaksanakan, dalam melaksanakan *tali tenali* dengan material

dan non material di dalamnya dapat memperbaiki komunikasi terhadap sesama serta pendekatan secara emosional pun lebih meningkat dan matang.

Dalam sosiologi, silaturahmi dikaitkan dengan konsep modal sosial, yaitu jaringan hubungan dan kepercayaan yang mempermudah kerja sama antarwarga (Putnam, 2000). Hubungan sosial yang baik melalui silaturahmi memperkuat solidaritas dan integrasi sosial sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim bahwa masyarakat membutuhkan hubungan yang harmonis untuk menjaga ketertiban (Ritzer & Goodman, 2011). Silaturahmi juga berfungsi sebagai bentuk pengendalian sosial karena masyarakat mengawasi perilaku anggotanya melalui norma-norma yang mengharuskan menjaga hubungan dan tidak memutuskan ikatan (Setiadi & Kolip, 2011). Praktik ini membantu menciptakan struktur sosial seperti posisi yang dihormati, kedekatan keluarga, dan mekanisme tolong-menolong dalam komunitas (Lawang, 2005).

#### b. Nilai Negatif

Ketika diamati dan merasa terjadinya pemaksaan dalam ekonomi namun tidak bisa di ganggu gugat karena *tali tenali* adalah tradisi yang sangat sakral dalam hukum adat, terjadinya pemaksaan disebabkan oleh *umalamak* (iuran) yang sudah ditentukan mak harus wajib memberikan sesuai tanpa mengurangi atau di kurangi. Dalam klen suku aka nada banyak orang dari berbagai kalangan maka hal seperti ini merupakan kewajiban yang memiliki keharusan untuk dijalankan tanpa ada penolakan. Apabila *umalamak* (iuran) tersebut tidak dikumpulkan atau ikut serta untuk menambah maka akan menjadi aib sosial untuk di jadikan topik yang akan di bahas oleh setiap orang sehingga akan menimbulkan rasa malu yang sangat tinggi karena banyaknya asumsi- asumsi yang berlebihan dari orang lain sampai pada akhirnya membandingkan hal tersebut dengan hal-hal yang lain.

Sebagian berpikir bahwa *tali tenali* ini di lihat dari sisi agama dikatakan sebagai sedekah dan dari sisi sosial sumbangsi bersama oleh karena seharusnya tidak menjadi kewajiban diberikan sesuai dengan nominal yang ditentukan. Akan tetapi ada juga yang berpikir bahwa kewajiban untuk mengumpulkan iuran dengan nominal yang sudah ditentukan tanpa mengurangi dan untuk kondisi ekonomi di dalam rumah tangga seperti apapun itu bukan menjadi masalah sesama. Selain itu ada juga yang melakukan pinjam-meminjam, ketika ekonomi tidak mencukupi untuk memenuhi *umalamak* (iuran) yang di tentukan maka orang tersebut akan berusaha meminjam uang kepada orang lain hal seperti ini sering terjadi. Masyarakat yang memiliki budaya malu yang sangat tinggi sehingga membuat sifat riyah pun muncul dengan berbagai bentuk walaupun hutang piutang dalam melaksanakan tradisi ini tetap ada dan menjadi rahasia umum.

Tradisi *tali tenali* dalam islam tidak mentoleransikan semua hal tetapi masyarakat terkadang terlalu memaksa kehendak sehingga membuat hal yang tidak seharusnya sering dilakukan akan selalu dilakukan untuk kepentingan bersama contohnya : pinjam-meminjam, hutang-piutang serta lain sebagainya. Jika diamati maka hal seperti yang menjadi beban untuk orang lain secara individu. Tali Tenali tradisi ini masih turun temurun digunakan dan tradisi ini masih dipakai sampai sekarang dan bahan-bahan yang digunakan dalam proses berlangsungnya tali tenali adalah berupa uang, bahan-bahan dapur seperti beras, terigu, gula serta perabot rumah tangga. Simbolik dari Tenali adalah Saling Tolong menolong untuk membantu orang/keluarga yang sedang dalam kesulitan (kekurangan) karena ada hajatan. Kekurangan yang dimaksud itu adalah Prasangka Baik bahwa yang berhajat mesti dibantu.

Tenali dalam bahasa Lamaholot padanan katanya bisa sama dengan TA'AWUN dalam bahasa Islam. Ta'awun dipandang sebagai bentuk ibadah karena menguatkan hubungan antar manusia dan mencerminkan akhlak mulia. Ulama seperti Al-Ghazali menjelaskan bahwa tolong-menolong adalah bagian dari akhlaq al-karimah yang menjaga keseimbangan sosial (Al-Ghazali, 1988). Ta'awun artinya saling tolong-menolong, gotong-royong, atau bantu-membantu dengan sesama manusia. Kata ta'awun berasal dari bahasa Arab.

Ta'awun merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap orang, baik itu umat muslim maupun non muslim. Ta'awun juga menjadi ukuran baik atau tidaknya seorang muslim. Menurut Quraish Shihab, ta'awun memupuk solidaritas dan membantu masyarakat menciptakan kehidupan yang lebih tenteram dan berkeadilan (Shihab, 2002). Melalui ta'awun, orang yang mampu membantu yang kurang mampu, sehingga terjadi pemerataan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, ta'awun dapat diwujudkan dengan: 1). Membantu orang lain dalam hal materi dan harta; 2). Membantu orang lain dalam hal tenaga dan jasa; 3). Memberikan bantuan dalam bentuk ilmu; 4). Memberikan bantuan dalam bentuk nasihat; 5). Mengedepankan kepentingan bersama; 6). Membiasakan melihat potensi diri.

Dalil naqli yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi dasar pelaksanaan ta'awun terdapat dalam penggalan surah ke 5, Al-Maidah ayat 2. Wata'awanu 'Alal biru wataqwa. "Al-birr" mencakup segala bentuk kebaikan sosial: membantu fakir miskin, menolong korban bencana, mendidikan generasi muda, serta segala aktivitas yang memperbaiki kehidupan masyarakat. Menurut Ibn Kathir, al-birr meliputi seluruh amalan yang mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat kepada sesama manusia (Tafsir Ibn Kathir, Tafsir QS. Al-Māidah:2). "Al-taqwā" lebih berorientasi pada nilai-nilai spiritual, seperti saling menasihati dalam kebenaran, menjaga akhlak, serta mendorong masyarakat agar hidup sesuai ajaran agama. Menurut Al-Qurthubi, ayat ini tidak hanya berbicara tentang bantuan

materi, tetapi juga dukungan moral dan spiritual (Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān).

Dalil naqli dari QS. Al-Māidah ayat 2 dan hadis-hadis Nabi SAW bukan hanya menjadi instruksi moral, tetapi juga menjadi kerangka etika sosial dalam Islam. Ayat ini mengajarkan bagaimana umat harus bekerja sama secara konstruktif dan terarah, memastikan bahwa kerja sama tersebut menghasilkan kebaikan dan menghindarkan masyarakat dari kerusakan moral dan sosial. Dengan demikian, ta'awun tidak hanya bersifat ritual, tetapi merupakan fondasi peradaban Islam yang menekankan kerukunan, keadilan, dan tanggung jawab bersama

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian di lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis dapat menyimpulkan bahwa: Sejarah munculnya tradisi *tali tenali* di Lamakera Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur secara tidak tertulis dan pastinya *tali tenali* berjalan secara turun temurun dari nenek moyang dan dilakukan dari masa ke masa hingga sampai pada saat ini. tradisi *tali tenali* dilaksanakan guna untuk menjaga tali silaturahmi antara sesama baik secara suku maupun secara keluarga dan adanya tradisi ini masyarakat selalu saling tolong menolong dalam bentuk material maupun non material. Prosesi tradisi *tali tenali* di Lamakera Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur sebelum di lakukan tradisi *tali tenali* ini akan dilakukan beberapa tahap yaitu akan diadakan musyawarah keluarga setelah dilakukan musyawarah keluarga mengenai perencanaan hajatan setelah itu akan dilakukan musyawarah dalam suku dengan mengenai persiapan *koda adat*, *tali tenali* dan dilanjutkan dengan *hantaran sirih pinang* dan akad nikah.

Simbolik dari Tenali adalah Saling Tolong menolong untuk membantu orang atau keluarga yang sedang dalam kesulitan (kekurangan) karena ada hajatan. Kekurangan yang dimaksud itu adalah Prasangka Baik bahwa yang berhajat mesti dibantu. Tenali dalam bahasa Lamaholot padanan katanya bisa sama dengan TA'AWUN dalam bahasa Islam. Ta'awun artinya saling tolong-menolong, gotong-royong, atau bantu-membantu dengan sesama manusia. Kata ta'awun berasal dari bahasa Arab. Ta'awun merupakan sikap positif yang harus dimiliki oleh setiap orang, baik itu umat muslim maupun non muslim. Ta'awun juga menjadi ukuran baik atau tidaknya seorang muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1988). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amalia, R. (2020). *Kontrol sosial dan tekanan kelompok dalam masyarakat tradisional*. Jurnal Sosiologi Pedesaan,
- Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*.

- Yogyakarta: LKiS.
- Durkheim, É. (1995). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Fitriani, M. (2021). *Pemberian kolektif dalam acara adat dan perannya dalam kehidupan sosial masyarakat*. Jurnal Sosiologi Agama.
- Gatot Cosmas Haryono, 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- Haba, J. (2010). Tradisi dan solidaritas sosial dalam masyarakat lokal Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 31(2), 159–175.
- Hamzah, R., & Yusrin, A. (2019). *Gotong royong sebagai sistem dukungan sosial dalam masyarakat tradisional Indonesia*. Jurnal Antropologi Nusantara.
- Hartini Kader, Nona, (2019) *Nilai-Nilai Islam Dalam Komunikasi Antar Budaya di Desa Lamakera Skripsi*, IAIN Salatiga.
- Haryanto, J. T. (2018). *Sosiologi Hubungan Sosial: Teori dan Praktik dalam Masyarakat Lokal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- KADER, N. H. (2019). *Nilai-Nilai Islam Dalam Komunikasi Budaya Di Desa Lamakera* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Keban, Y. B., Kebingin, B. Y., & Ola, M. I. D. (2023). Remarkable Harmony in Diversity: Religious Moderation through the Gemohing Lamaholot Tradition at Watanhura East Flores Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia, 1985.*
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang konsep kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Koentjaraningrat, 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ks, H. M. (2020). Adat Uang Hantaran Nikah di Desa Lamakera dalam Perspektif Hukum Islam.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lawang, R. M. Z. (2005). *Modal Sosial: Suatu Penelusuran Konseptual*. Jakarta: UI Press.
- Liliweri, A. (2014). *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Mundzil, Chaerul. 2014. *Nilai-Nilai Sosial dalam Tradisi Mappanre Temme' di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru*. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan. Vol. 1 No. 1
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Quraish Shihab. (2002). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas*

- Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Rahman, A. (2019). "Kesadaran Tradisi dan Nilai Sosial dalam Komunitas Pesisir." *Jurnal Masyarakat Pesisir*.
- Ritzer, G., & Goodman, D. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Selo Soemardjan & Soelaiman Soemardi. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit UI, 1964.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Zubaidah, S. (2019). *Tradisi gotong royong dan ikatan sosial dalam upacara adat*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1),
- Zuhdi, M. (2019). "Ikatan Emosional dan Relasi Sosial dalam Komunitas Tradisional." *Jurnal Sosiologi Reflektif*.
- Hamidah, "Simbolik Tradisi Ikat dalam Upacara Perkawinan," *Jurnal Budaya dan Seni*, 2020.
- Suriadi, "Makna Ritual Adat dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Desa Adat," *Jurnal Antropologi Nusantara*, 2021